

ABSTRAK

LATAR BELAKANG: Prevalensi ambliopia di Asia hampir mirip dengan di Amerika. Sebagai contoh, prevalensi ambliopia di Singapura pada anak usia 30-72 bulan sekitar (1,19%). Pada kasus ambliopia di Singapura paling banyak disebabkan gangguan refraksi sebesar 85% dan sisanya sebesar (15%) disebabkan oleh strabismus. (Chia et al.2010) Indonesia memiliki 6,6 juta anak yang mengalami kelainan refraksi, namun tidak dibarengi dengan pemakaian kacamata sebagai koreksi. Kelainan refraksi tersebut merupakan salah satu penyebab gangguan mata anak (Wijyaningrum et al,2015). Terdapat beberapa gangguan mata yang terjadi pada anak antara lain obstruksi duktus nasolakrimalis, kelainan refraksi, amblyopia, oftalmia neonatorum, selulitis orbita, uveitis, keratokonjungtivitis vernalis, katarak kongenital, serta leukoria. (Wasidi&Eva,2012).

Di Jepang dan Amerika, setiap anak usia 1,5 , 3 tahun, dan 5 tahun mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Seperti yang terdapat di Matsuo,2007 terdapat angka ambliopia yang signifikan pada usia tersebut ketika dilakukan deteksi dini. Saat ini masih minim pengetahuan masyarakat dan orang tua mengenai kesehatan mata anak berdampak pada keberhasilan sebuah terapi gangguan mata anak. Gangguan mata anak terdeteksi di fase awal maka keberhasilan dari sebuah terapi dan prognosis terapi tersebut lebih baik. (AAO,2014) Di Indonesia memiliki sejumlah kader Posyandu yang minim pengetahuan mengenai kesehatan mata anak (Depkes, 2012). Hal lain menyebutkan, pelatihan kader yang ada berupa metode ceramah, praktik langsung, diskusi kelompok, dan mendengarkan penjelasan menggunakan media slide power point (Katan,2014), serta menggunakan VCD pembelajaran dan modul tutorial. Dari penelitian yang dilakukan Wijyaningrum dkk(2015) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai gangguan refraksi pada guru setelah dilakukan pelatihan. Oleh karena itu penelitian ini saya ingin mengetahui keefektifan pelatihan kader mendeteksi dan mencegah gangguan mata anak dengan metode Key Informants menggunakan media flipchart

TUJUAN PENELITIAN: Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan nilai pretest posttest kader yang dilatih menggunakan metode *key informant*, serta faktor yang mempengaruhi nilai yang diperoleh.

Metode: Dalam penelitian digunakan metode kuasi eksperimental dengan satu grup pretest dan posttest tanpa desain grup kontrol. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari nilai pretest dan posttest, dimana pada penelitian ini dicari peningkatan nilai posttest untuk mengukur keefektifan dari program pelatihan dengan metode key informant melalui media flipchart.

KATA KUNCI: Ambliopia, gaggguan mata anak, key informant, screening, kader posyandu, orang tua, anak, pretest, posttest, evaluasi, flipchart, kuasi eksperimental.

ABSTRACT

Background:Indonesia has 6.6 million children who experience refractive disorders, but not corrected using eye-glasses. The refractive disorder cause childhood eye disorders. The eye disorders that occur in children, there are nasolacrimal duct obstruction, refractive abnormalities, amblyopia, neonatal ophthalmia, uveitis, vernital keratoconjunctivitis, congenital cataracts, and leukoria. In Japan and America, every child aged 1.5 years, 3 years, and 5 years gets regular health checks. As found in Matsuo, 2007 there was a significant number of amblyopia at that age when early detection was carried out. At present there is still a lack of knowledge of the community and parents regarding children's eye health which has an impact on the success of a child's eye disorders therapy. Child's eye disorders are detected in the initial phase so the success of a therapy and the prognosis of the therapy is better. In Indonesia there are a number of Posyandu cadres, but these cadres lack knowledge about children's eye health. Another thing said, cadre training was in the form of lecture methods, direct practice, group discussions, and listening to explanations using power point slide media, and using learning VCDs and tutorial modules. That can improve cadre knowledge.

Objective: To determine the difference score of cadre pretest posttest that training using the key informant method and the factor influenced the score.

Method : This study used a quasi-experimental study with one group pretest and posttest without control group design. This study uses primary data obtained from the pretest and posttest values, where in this study sought an increase in the posttest value to measure the effectiveness of the training program with the key informant method through flipchart media.

Result : In the study conducted in 17 sub-districts in Bantul Regency, the average score of 6.33 was obtained and it increased to 11.24 for the posttest cadre scores after receiving training. If seen from the results of pretest evaluations for each sub-district, Jetis Subdistrict increases the pretest and posttest values by 7.12. In addition, the Pearson test found a significant relationship to the posttest value with the location of training and the age of cadres. Pearson results for posttest results and location $r = -.231$ with $p = .000$.

Conclusion:There is a significant improvement of cadre knowledge regarding screening children eye's disorders using Key Informant method. The factor that influence improvement posttest score are cadre aged, the cadre's knowledge about children's ophtalmology, and the location during training.

Key Words: Amblyopia, children's eyes problems, key informant screening amblyopia, posyandu cadres, parents, children, pretest, posttest, evaluation, flipchart, quasi-experimental